

Dinilai Erotis, Pemkot Menghalang-halangi

Keterbukaan China tidak hanya membawa perubahan dalam kehidupan berpolitik dan perekonomian negeri itu. Moral dan kesopanan masyarakat ikut berubah sehingga seks bukan lagi hal tabu.

DIBANDING kota-kota lain di China, Shanghai paling banyak berubah. Ciri-ciri masyarakat komunis nyaris tak lagi terlihat di kota paling modern itu.

Pesatnya pertumbuhan ekonomi kota itu dibarengi menurunnya nilai moral masyarakat. Prostitusi berkedok bar, salon kecantikan, dan sauna bermunculan.

Di sisi lain, perubahan perilaku seksual masyarakat tersebut tidak diimbangi pendidikan seks yang memadai. Berangkat dari kondisi itulah, Liu Dalin membuka Museum Kebudayaan Seksual Kuno China. Itu adalah museum pertama dengan koleksi berbau seks di China.

Selama empat tahun Liu membuka museum itu nyaris tidak ada dukungan. Yang terjadi sebaliknya, tingginya hambatan yang dilakukan pemerintah.

Sementara mengajak masyarakat untuk datang ke museum juga susah. "Awalnya,

saya berharap museum ini akan terkenal. Namun, ternyata tidak berkembang sesuai harapan," kata pensiunan profesor sosiologi itu.

Hambatan itu bisa jadi karena sekitar 3.700 koleksi Liu dinilai menunjukkan hal-hal erotis. Liu mencoba menampilkan dengan menjelaskan bahwa koleksinya menggambarkan kebudayaan seksual masyarakat China sejak 5.000 tahun silam. "Seharusnya itu mendapat dukungan pemerintah untuk disosialisasikan."

Namun, pemerintah Kota Shanghai bergeming. Liu dilarang mencantumkan kata seks di papan nama museumnya. Liu sempat berpikir untuk mengajukan kasus tersebut ke pengadilan. "Tapi, tidak jadi. Jika kami memenangkan kasus itu, mereka (pemerintah Shanghai, Red) mencari jalan lain untuk menghalanginya."

Tanpa kata seks, museum itu tidak dilirik karena terbenam di keramaian Nanjing Road. Apalagi, Pemkot Shanghai juga melarang pencantuman lokasi museum itu secara rinci pada brosurinya.

Wajar jika semakin sedikit saja pengunjung museum itu karena memang banyak yang tidak tahu. Yang tahu pun sulit menemukan lokasinya. Setiap hari yang berkunjung hanya 20-30 orang. Di akhir pekan pun jumlahnya tidak lebih dari 50 orang.



AFP PHOTO/LIU JIN

SEPI: Prof Liu Dalin di Museum Seks.

Itu pun dua per tiganya adalah wisatawan asing. Dengan tiket masuk USD 3,6 (sekitar Rp 30 ribu), sulit bagi Liu untuk segera mengembalikan investasi sebesar USD 100 ribu (sekitar Rp 840 juta).

Karena seretnya perkembangan museum itu, dia berniat memindahkannya ke

Kota Tongli, Provinsi Jiangsu. Pertimbangannya, Pemkot Tongli lebih bisa menerimanya. "Pemindahan itu mengecewakan, tetapi sekaligus menggembirakan."

Dia berencana merelokasi museum itu awal tahun depan. Dia yakin di tempat baru museumnya lebih berkembang. "Sumber daya di Tongli akan mengantarkannya menjadi museum kebudayaan seksual nomor satu di dunia," katanya yakin.

Apalagi Pemkot Tongli sudah menjanjikan dukungan dana dan lokasi. Liu akan mendapat lahan 6.000 meter persegi untuk pendirian museumnya. Lokasinya di dekat Sekolah Kewanitaan Dinasti Qing. Liu memang getol memperjuangkan keberadaan museum tersebut. Itu tidak lepas dari perannya sebagai pioner peneliti seks di China.

Dari tangannya telah terbit lebih dari 60 tulisan terkait masalah seks untuk kepentingan pendidikan. Salah satu pembangunan museum itu pun, menurut dia adalah memublikasikan hasil-hasil penelitiannya. "Ketika mendirikan museum, saya berharap bisa membantu memublikasikan, meneliti, dan menyelamatkan kebudayaan seks China," katanya. Misalnya, menyadarkan rakyat China dari kemungkinan menjadi bangsa yang memiliki penyimpanan seksual. (afp/ang)